

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tergabung dalam perusahaan *agriculture* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 5 atau lebih perusahaan yang memiliki total aset terbesar di 5 negara ASEAN dan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit secara terus menerus dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Sehingga jumlah pengamatan penelitian ini dengan periode pengamatan 5 tahun adalah sebanyak 120 data setiap variabel.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data panel (gabungan antara data *cross section* dan *time series*). Data sekunder diperoleh dari situs www.idx.co.id (Indonesia), www.sgx.com (Singapura), <http://www.bursamalaysia.com> (Malaysia), <https://market.sec.or.th>

(Thailand), dan <http://pse.com.ph> (Filipina), serta diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan dan tiap tahun yang diperoleh dari situs resmi dari tiap perusahaan yang diteliti.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Analisa *economic value added* (EVA) telah diteliti sebelumnya sebagai variabel endogen, yaitu variabel yang bersifat dependen disebabkan nilainya dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Secara detail tahapan perhitungan EVA dijelaskan berikut ini:

Tahapan perhitungan *Economic Value Added* (EVA):

1. *Net Operating After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tax})$$

2. *Invested Capital* (IC)

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Asset} - \text{Current Liabilities}$$

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Debt} + \text{Total Equity}) - \text{Current Liabilities}$$

3. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = [(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)]$$

Didapat dari perhitungan:

$$\text{Capital levels (D)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Debt} + \text{Equity}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Debt}} \times 100 \%$$

$$\text{Level of Capital \& Equity (E)} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Debt} + \text{Equity}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

$$\text{Level of Tax (Tax)} = \frac{\text{Tax expense}}{\text{Net Profit Before Tax}} \times 100 \%$$

4. *Charge Capital*

$$\text{Charges Capital} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT}_t - \text{Invested Capital} \times \text{WACC}_t$$

$$\text{EVA} = \text{NOPAT}_t - (\text{TA}_{t-1} - \text{CL}_{t-1}) \times \text{WACC}_t$$

Penelitian ini akan meneliti variabel eksogen atau independen yang terdiri dari beberapa faktor internal perusahaan, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Customer Capital Efficiency* (CCE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *current ratio*, dan ukuran perusahaan.

Ringkasan formula perhitungan dan dasar pengambilan *proxy* setiap variabel dependen dan independen tersebut dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Variabel yang Berpengaruh Pada Economic Value Added (EVA)

VARIABEL DEPENDEN	
Variabel & Proxy	Formula
<i>Economic Value Added</i> (EVA)	$EVA = NOPAT_t - [(TA_{t-1} - CL_{t-1}) \times WACC_t]$ <p>Keterangan:</p> <p>NOPAT: <i>Net Operating Profit After Tax</i></p> <p>TA: <i>Total Asset</i></p> <p>CL: <i>Current Liabilities</i></p> <p>WACC: <i>Weighted Average Cost of Capital</i></p>
VARIABEL INDEPENDEN	
Variabel & Proxy	Formula
<i>Intellectual Capital, proxy:</i> <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE)	$HCE = \frac{VA}{HC}$ $VA = OP + EC + D + A$ <p>Keterangan:</p> <p>HC: <i>total salary cost</i></p> <p>VA: <i>Value Added</i></p> <p>OP: <i>Operating Profit</i></p> <p>EC: <i>Employee Cost</i></p> <p>D: <i>Depreciation</i></p>

	<i>A: Amortization</i>
<i>Intellectual Capital, proxy:</i> <i>Structural Capital Efficiency (SCE)</i>	$SCE = \frac{SC}{VA}$ $SC = VA - HC$ $VA = OP + EC + D + A$ <p>Keterangan:</p> <p><i>SC: Structural Capital</i></p> <p><i>VA: Value Added</i></p> <p><i>HC: total salary cost</i></p> <p><i>OP: Operating Profit</i></p> <p><i>EC: Employee Cost</i></p> <p><i>D: Depreciation</i></p> <p><i>A: Amortization</i></p>
<i>Intellectual Capital, proxy:</i> <i>Customer Capital Efficiency (CCE)</i>	<p>CCE = pertumbuhan laba operasi</p> $CCE = (OP_t - OP_{t-1}) / OP_{t-1}$ <p>Keterangan:</p> <p><i>OP: Operating Profit</i></p>
<i>Leverage (LEV), proxy:</i> <i>Debt to Equity Ratio</i>	$LEV = \frac{Debt}{Equity}$
<i>Likuiditas (LIQ), proxy:</i> <i>Current ratio</i>	$LIQ = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$
<i>Ukuran perusahaan, proxy:</i> <i>Jumlah aset (SIZE)</i>	$SIZE = Total Aset$

3.4 Teknik Analisis

Regresi data panel digunakan untuk analisa penelitian ini. Menggunakan data panel lebih memberikan hasil analisa lebih baik dibanding *time series* dan *cross section* pada jumlah data sedikit (Singh, 2016).

Para peneliti melakukan perhitungan ekonometrik untuk menguji hipotesis struktur modelnya namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Analisa regresi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan oleh Khan, M. K., Nouman, M., dan Imran, M. (2015). Metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) digunakan oleh peneliti Mojtahedi, P. dan Ashrafipour, M. A. (2013) karena dianggap lebih mampu memberikan analisa yang lebih baik daripada OLS terutama mengenai masalah heterokedastisitas dan autokorelasi data. Sedangkan peneliti yang secara umum menggunakan metode analisa regresi data panel yaitu Asif, A. dan Aziz, B. (2016, Juni), Kaboudi, A. M. C., Joorbonyan, S., Ebrahimi, E., dan Mojahed, S. (2015), Taheri, F., Asadollahi, S. Y. & Niazian, M. (2014), dan Wang, Y., Jiang, X., Liu, Z. dan Wang, W. (2015).

Pada penelitian ini penulis menggunakan EVIEWS 10 untuk menjalankan iterasi regresi linier berganda data panel untuk memprediksi determinan *Economic Value Added* (EVA). Sehingga penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$EVA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CCE + \beta_4 LEV + \beta_5 LIQ + \beta_6 SIZE + e$$

Keterangan:

EVA : *Economic Value Added*

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien garis regresi

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE	: <i>Structural Capital Efficiency</i>
CCE	: <i>Customer Capital Efficiency</i>
LEV	: <i>leverage</i> , proksi <i>Debt to Equity Ratio</i>
LIQ	: likuiditas, proksi <i>Current Ratio</i>
SIZE	: ukuran perusahaan
e	: standard error

3.4.1 Pengujian Kualitas Data (*Reliability*)

Untuk memenuhi syarat model regresi yang baik perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta uji F statistik dan *adjusted R²* (koefisien determinasi). Serangkaian pengujian diatas perlu dilakukan agar mempunyai varian yang minimum dan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

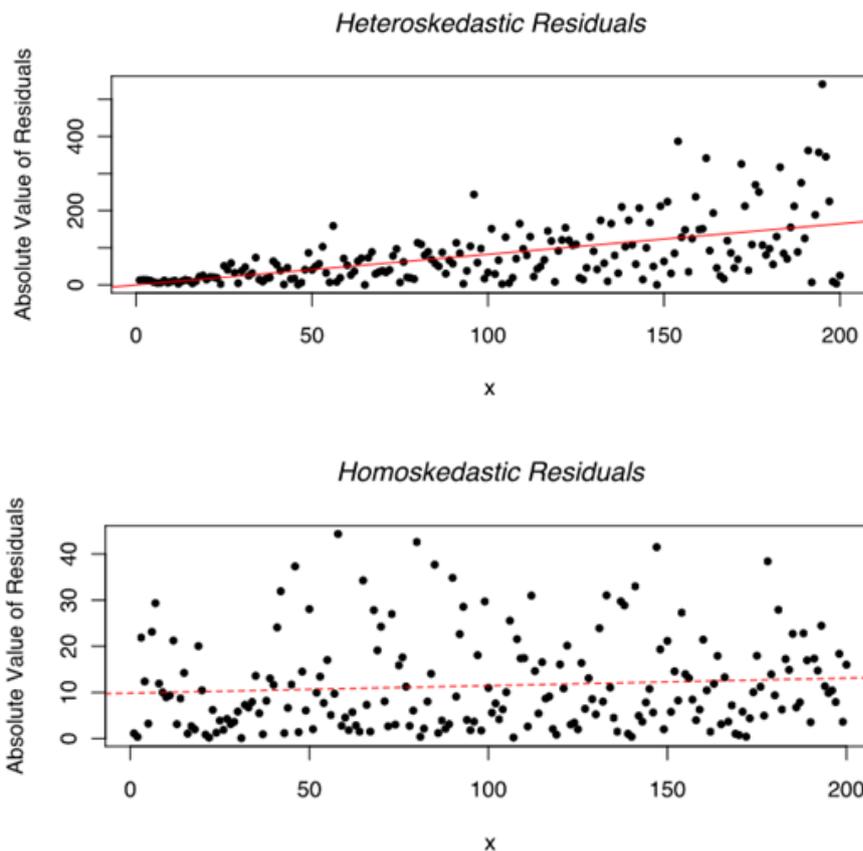
3.4.1.1 Pengujian Heteroskedastisitas

Pada *Classical Linear Regression Model* (CLRM) disyaratkan tidak terjadi heterokedastisitas, yaitu ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan terjadi bias pada koefisien regresi α (alfa) dan β (beta) sehingga hasil *t-test*, *F-test*, dan X^2 tidak valid. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau *equal error variance*.

Data pada variabel bebas dianalisa apakah terdapat heterokedastisitas atau tidak. Apabila tidak terjadi heterokedastisitas, penulis menggunakan analisa regresi data panel. Namun apabila terjadi heterokedastisitas, menurut Gujarati, D. N. dan Porter, D. C. (2009: 376) perlu dilakukan perbaikan agar tetap memenuhi asumsi

BLUE, antara lain digunakan estimasi Generalized Least Square (GLS) dan Weighted Least Square (WLS).

Cara formal untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas antara lain dengan *Park Test*, *Glejser Test*, *Goldfeld-Quandt Test*, *Breusch-Pagan-Godfrey* dan *White Test*. Peneliti sebelumnya menggunakan *White Test* telah dilakukan oleh Shahreza, M. S. dan Hassan Ghodrati, H. (2014). *White Test* dianggap lebih umum dan fleksibel dibandingkan *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG) atau lainnya disebabkan tidak sensitif terhadap asumsi distribusi normal dan mudah diimplementasikan.



Gambar 1.1 Residual Error Heterokedastisitas dan Homokedastisitas

Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Heteroscedasticity> (2018, Januari).

Gujarati, D. N. dan Porter, D. C. (2009: 387) merumuskan 4 tahap pengujian heterokedastisitas dengan *White Test*, yaitu:

Membuat estimasi model OLS dengan data dan residual *error* (u_i)

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + u_i$$

Dapatkan R^2 dari regresi *auxiliary*:

$$u_i^2 = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{2i}^2 + \alpha_5 X_{3i}^2 + \alpha_6 X_{2i} X_{3i} + v_i$$

Pada hipotesis null (H_0) tidak terjadi heterokedastisitas, dapat terlihat dari ukuran sampel (n) dikalikan R^2 didapatkan dari regresi *auxiliary asymptotically* mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat kepercayaan (df) sama dengan jumlah regresor (kecuali variabel konstan) pada regresi *auxiliary*. Dimana derajat kepercayaan (df) telah didefinisikan sebelumnya.

$$n \cdot R^2 \underset{asy}{\sim} \chi_{df}^2$$

Bila nilai *chi-square* melebihi ambang batas tingkat signifikansi, maka terdapat heterokedastisitas. Sedangkan bila tidak melebihi ambang batas *chi-square* maka dianggap homokedastisitas (tidak terjadi heterokedastisitas). Pada regresi *auxiliary* didapatkan asumsi:

$$H_0 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$$

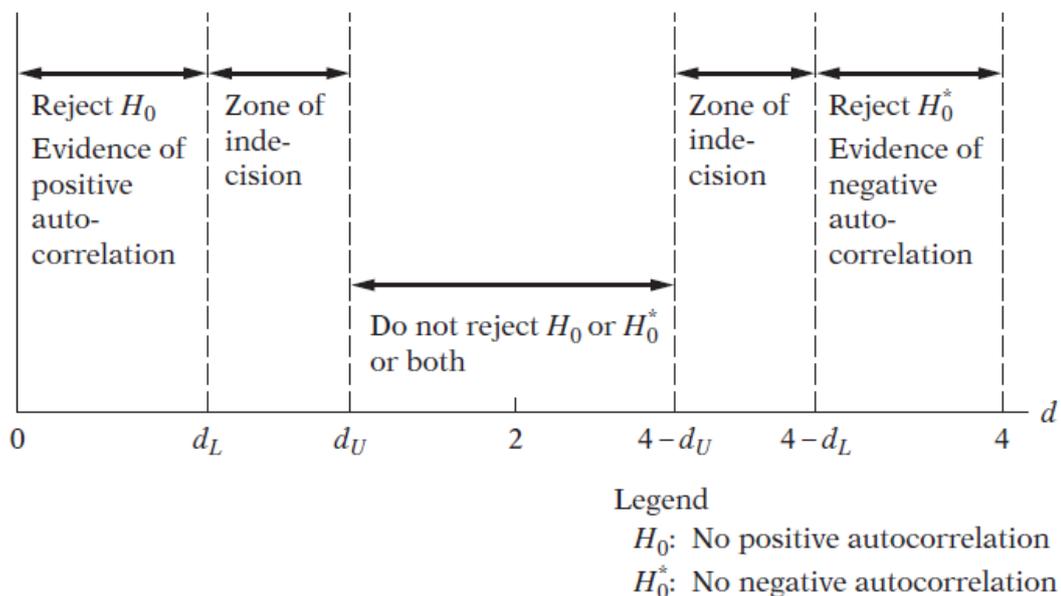
3.4.1.2 Pengujian Autokorelasi

Gujarati, D. N. dan Porter, D. C. (2009: 413) menjelaskan bahwa autokorelasi adalah adanya hubungan antara anggota dalam data pengamatan dalam domain waktu, baik data *time series* maupun *cross-section*. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara *residual error* periode t (u_t) dengan *residual error* periode sebelumnya (u_{t-1}). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan uji statistik Durbin-Watson *d-statistic* yang didefinisikan dengan formula berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{u}_t - \hat{u}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{u}_t^2}$$

Penggunaan Durbin-Watson untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas. Perhitungan tidak terjadinya autokorelasi dengan terlebih dahulu menentukan *d-statistic lower* (d_L) dan *d-statistic upper* (d_U) sesuai gambar dibawah ini:



Gambar 1.2 Zona Penentuan Autokorelasi

Sumber: Gujarati, D. N. dan Porter, D. C. (2009: 435)

3.4.1.3 Pengujian Normalitas

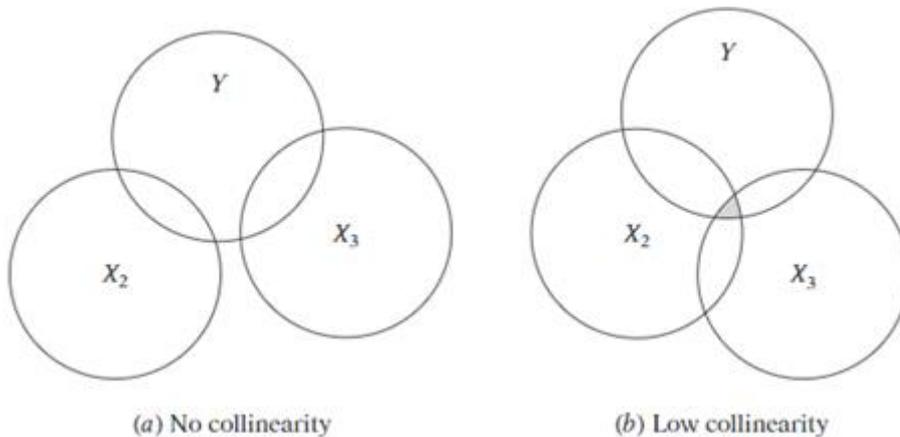
Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada model regresi memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Cara pengujiannya adalah dengan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi komulatif dari distribusi normal. Data yang normal atau

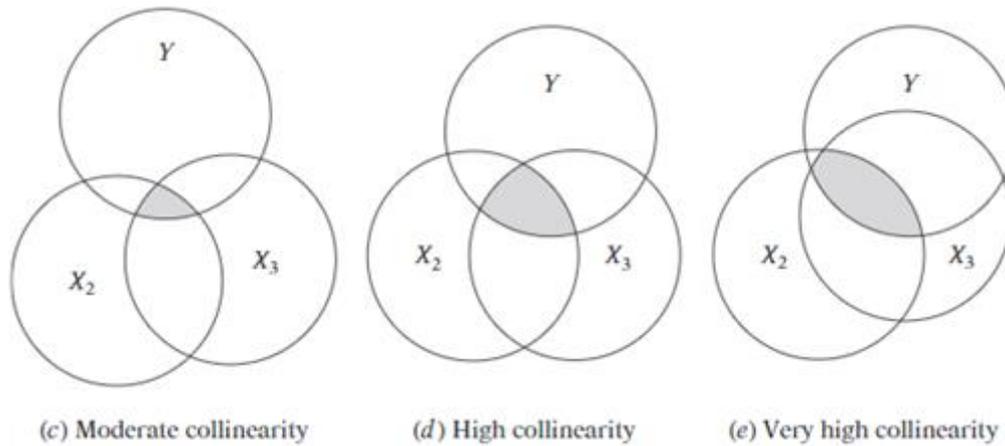
mendekati distribusi normal memiliki bentuk seperti lonceng. Interpretasi hasil pengujian histogram dengan melihat angka probabilitas, yaitu:

- a. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga distribusi data dianggap normal
- b. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak distribusi data dianggap tidak normal

3.4.1.6 Pengujian Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Kondisi multikolinear secara visual pada gambar 3.1 yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X_n).





Gambar 1.3: Pendekatan Aljabar Multikolinear oleh Ballentine

Sumber: Gujarati, D. N. dan Porter, D. C. (2009: 322).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $VIF > 10$, terjadi kolinearitas tinggi.
- b. Jika nilai $VIF < 10$, terjadi kolinearitas rendah.
- c. Jika nilai $VIF = 1$, tidak terjadi kolinearitas secara sempurna.

3.4.2 Teknik Pengujian Model Estimasi

3.4.2.1 Pengujian Lagrange-Multiplier (Breusch-Pagan)

Pada tahun 1788 seorang matematikawan Perancis bernama Joseph Louis Lagrange membuat metode optimisasi yang dikenal sebagai *Lagrange Multipliers*.

Metode ini dipakai untuk menguji pemilihan model yang cocok antara *common effects* dengan *random effects*. Hipotesis pengujian persamaan Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan) sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*..

H_1 : Model *random effects*.

Pengujian ini melihat nilai *p-value* dengan kriteria tolak H_0 jika $\chi_{obs}^2 > \chi_{\alpha;p}^2$ atau jika $P\text{-value} \leq \alpha$. Jika nilai *p-value* lebih besar dari α sebesar 0,05 maka H_0 diterima maka model yang digunakan adalah *common effect*. Sedangkan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari α sebesar 0,05 maka model yang digunakan adalah *random effect* dengan menerima H_1 dan menolak H_0 .

3.4.2.2 Pengujian Chow

Tes Chow klasik diperlukan untuk melihat ketidakstabilan struktural sehingga dapat mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel antara *fixed effect* atau *common effect*. Keputusan menolak hipotesis H_0 apabila hasil pengujian $P - value \leq \alpha$. Hipotesis yang dipilih dalam pengujian ini sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Menurut Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2009: 254) ketika menggunakan model regresi yang melibatkan data deret waktu, mungkin terjadi bahwa ada perubahan struktural dalam hubungan antara regresi dan Y dan regresi. Dengan perubahan struktural, berarti bahwa nilai parameter model tidak sama sepanjang periode waktu. Terkadang perubahan struktural mungkin disebabkan oleh kekuatan eksternal. Kondisi intersep tidak sama maka model yang tepat adalah *fixed effect*.

Regresi mengasumsikan bahwa *intercept* sebagaimana koefisien *slope* tetap sama selama seluruh periode; artinya, tidak ada struktur perubahan. Situasi ini menunjukkan $\alpha_1 = \lambda_1 = \gamma_1$ and $\alpha_2 = \lambda_2 = \gamma_2$, yaitu model yang tepat adalah *common effect*. Pada persamaan nilai RSSR dan RSSUR seharusnya tidak berbeda secara statistik. Karena itu, dibentuklah rasio berikut:

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR})/k}{(RSS_{UR})/(n_1 + n_2 - 2k)} \sim F_{[k, (n_1 + n_2 - 2k)]}$$

maka Chow telah menunjukkan bahwa di bawah H_0 adalah (secara statistik) sama secara statistik (apabila tidak ada perubahan atau kerusakan struktural) dan rasio F yang diberikan di atas mengikuti distribusi F dengan k dan $(n_1 + n_2 - 2k)$ df dalam pembilang dan penyebut masing-masing.

3.4.2.3 Pengujian Hausman

Tes kesalahan spesifikasi Hausman yang dapat digunakan untuk menguji masalah simultan sehingga dapat menentukan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect*. Metode Hausman mengikuti distribusi statistik Chi-squares dengan derajat kebebasan (df) variabel independen. Hipotesis yang digunakan pada uji Hausman sebagai berikut:

H_0 : Model *random effects*.

H_1 : Model *fixed effects*.

Pengujian ini melihat nilai *p-value* dengan kriteria menolak H_0 jika $\chi_{obs}^2 > \chi_{\alpha; p}^2$ atau jika $P\text{-value} \leq \alpha$, sehingga jika nilai *p-value* lebih besar dari α sebesar 0,05 dengan menerima H_0 maka model yang digunakan adalah *random effect*. Sedangkan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari α sebesar 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect* dengan menerima H_1 dan menolak H_0 .

3.4.3 Teknik Pengujian *Goodness of Fit*

3.4.3.1 Pengujian Statistik F

Menurut Gujarati, D. N. dan Porter, D. C., (2009: 238), uji-F adalah pendekatan analisa *variance* untuk mengetahui signifikansi keseluruhan terhadap regresi berganda yang diteliti. Pengaruh simultan digunakan untuk mempengaruhi apakah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat. Uji statistik F dapat didasarkan pada dua perbandingan, yaitu perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel dan perbandingan antara nilai F statistik dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian yang didasarkan pada perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Sedangkan pengujian yang didasarkan pada perbandingan nilai F statistik dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob. statistik $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika nilai Prob. statistik $F > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi tunggal ataupun berganda (R^2) digunakan untuk mengukur *goodness of fit* persamaan regresi, yaitu sejauh mana variabel dependen Y dijelaskan oleh variabel independen X_1, X_2 hingga X_n (Gujarati, D. N. & Porter, D. C., 2009: 196). *Adjusted* koefisien determinasi \check{R}^2 adalah penyesuaian df

dihubungkan dengan jumlah kuadrat persamaan $\sum \bar{u}^2$ memiliki $n - k$ df dalam model yang melibatkan parameter k yang termasuk dalam terminologi *intercept* dan $\sum y^2$ memiliki $n - 1$ df. Untuk tiga variabel didapatkan $\sum \bar{u}^2$ memiliki $n - 3$ df. Persamaan linier didefinisikan sebagai:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + u_i$$

Didapatkan:

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{\sum \hat{u}_i^2 / (n - k)}{\sum y_i^2 / (n - 1)}$$

Pada persamaan diatas, k adalah jumlah parameter dalam model. Pada model regresi 3 variabel maka $k = 3$.

Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

3.4.3.3 Pengujian Hipotesis (Uji-t)

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *confidence interval* dan uji signifikansi koefisien regresi (*t-test*). Pada penelitian ini digunakan uji signifikansi hipotesis dengan tujuan mendapatkan verifikasi kebenaran hipotesis null (H_0). Keputusan menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai pengujian statistik yang didapat dari data pengamatan.

Pengujian dengan melakukan *t-test* dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom probabilitas pada masing-masing

t-statistik. Pengujian yang didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, H_0 diterima, yang berarti variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.

Sedangkan pengujian yang didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima, yang berarti variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.